

## **PENYAKIT HATI DAN OBATNYA DALAM AL-QUR'ÂN**

### **MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**

Adib Minanul Cholik dan Mochamad Lutfan Sofa

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: adhifmina@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan dalam problematika kehidupan, diantaranya adalah timbulnya berbagai macam penyakit, salah satunya mengenai penyakit hati. Dalam skripsi ini penulis mengkaji permasalahan penyakit hati dan obatnya di dalam al-Qur'ân menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan penyakit hati dalam al-Qur'ân dan bagaimana pandangan penyakit hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. serta bagaimana konsep pengobatan mengenai penyakit hati menurut beliau. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Qayyim terhadap penyakit hati serta konsep pengobatannya menurut beliau seperti apa. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan berbagai sumber data primer berupa kitab-kitab karya Ibnu Qayyim dan sekunder berupa buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan mengumpulkan data-data tersebut kemudian mendokumentasikannya, selanjutnya menganalisis data-data tersebut untuk dijadikan sebuah hasil dan kesimpulan dalam penelitian.*

*Kywords: Penyakit hati, Ibnu Qayyim, Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu al-Qur'an sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui sesuatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin ataupun belum memiliki suatu kebenaran yang untuk mengaplikasikan dari al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sahirul Alim, Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hal. 121.

Ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung didalam al-Qur'an sangatlah banyak. al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dalam dunia. Dari ilmu falak (astronomi), ilmu sosiologi, ilmu geologi, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain. Didalam Islam ilmu kedokteran adalah suatu keahlian yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehat, dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu yang memelihara kesehatan orang yang sehat dan menghilangkan atau menolak penyakit pada orang sakit. Menurut Ibnu Sina dalam kitabnya *al qanûn fî al-thibb* (the canon of medicine) menyatakan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai keadaan tubuh, baik dalam keadaan sehat maupun tidak. Itu artinya kesehatan bisa hilang dan jika hilang perlu diperbaiki.<sup>4</sup>

Masyarakat menderita penyakit baik secara jasmani maupun ruhani. Penyakit-penyakit jasmani atau fisik misalnya kanker, diabetes, tumor, radang dan sebagainya. Semakin banyak munculnya penyakit jasmani ada juga penyakit-penyakit ruhani, seperti depresi, kesurupan, gangguan susah tidur, stres, gelisah, gundah dan sebagainya.<sup>2</sup>

## **Tinjauan Umum Penyakit Hati**

### **A. Definisi Penyakit Hati**

Penyakit menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup. Sedangkan hati adalah sesuatu yang ada pada tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya).<sup>3</sup>

Di dalam al-Qur'an kata *maradh* bisa diartikan sebagai penyakit. Secara rinci pakar bahasa Ibnu Paris mendefinisikan kata tersebut sebagai "segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan atau kewajaran dan mengantarkan kepada terganggunya fisik, mental, bahkan kepada sempurnanya amal seseorang."<sup>4</sup>

Pengertian *maradh* secara etimologis sebagaimana dalam firman Allah SWT, "di dalam hati mereka terdapat penyakit". (Q.S al-Baqarah 10) artinya kemunafikan dan sikap acuh tak acuh untuk menerima kebenaran. Dikatakan "qalibun marîdhun" (hati yang sakit) artinya kurang agamanya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Bin Abdul Aziz Al Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani Dan Rohani Menurut Al Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Syafii, 2006), hal. 13.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1434.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 250.

<sup>5</sup> Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*, Penerjemah Muhammad Ali Mighwar, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), hal. 5.

Sedangkan secara terminologis *maradh* artinya penyakit hati bisa di katakan “*marâdhul qulûb*”. Maksud dari *marâdhul qulûb*” adalah kelemahan dan kelesuan hati. Kata *maradh* juga menunjukkan arti majas yaitu sesuatu yang menimpa seseorang berupa hal-hal yang menodai kesempurnaan diri, seperti marah, lupa, akidah yang jelek, hasad dan hal-hal lain yang menodai dirinya hingga mengakibatkan kerusakan rohani. Kerusakan rohani ini lebih dahsyat akibatnya daripada kerusakan jasmani. Pengertian ini dinukil dari Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan seluruh ulama salafusshalih.

Penyakit hati adalah penyakit yang tidak nampak dan tidak kelihatan oleh kasat mata. Penyakit tersebut hanya dapat dilihat dari gejalanya, seperti syirik, nifâq, jahal, iri hati dan kufur. Gejala tersebut al-Qur’an menyebutnya penyakit hati, karena penyakit tersebut bersemayam di dalam hati manusia.<sup>6</sup> Hati yang dimaksud disini bukan hati menurut ilmu kedokteran yang hanya melihat bentuk hati secara fisik, tetapi hati yang pengertiannya lebih dari itu.

## B. Macam-Macam Penyakit Hati

### 1. Riya

Menurut Muhammad Mahdi Ibn Abi Dzar Al Naraqî, riya adalah melakukan perbuatan baik untuk pamer, bukan karena Allah. Ini termasuk penyakit hati dan dosa yang dapat menghancurkan kehidupan agama seseorang.<sup>7</sup> Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: *Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan memberikan bantuan.* (Q.S al-Mâ’un 4-7)

Riya termasuk penyakit hati yang berat karena orang riya penuh dengan kepalsuan dan kebohongan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ia tampil dihadapan manusia, tetapi hatinya kotor dilumuri nafsu syahwat, malas untuk kerja keras dan mencari rizki, ia mencari kedudukan dengan cara yang baik-baik di mata manusia dengan simbol-simbol ibadah sedangkan tujuan sebenarnya mencapai mencapai sesuatu yang diharamkan Allah SWT.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Apipudin, Al-Qur’an Sebagai Penyembuh Penyakit, (Tangerang: Ypm, 2013), hal. 28.

<sup>7</sup> Sudirman Tebba, Sehat Lahir Batin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 184.

<sup>8</sup> Sopwan Mulyawan, Penyakit Hati Dalam Tasawuf, (Tesis S2 Program Studi Kajian Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), hal. 77.

Selain itu Rasulullah SAW bersabda: “hal yang paling saya khawatirkan tentang kamu ialah syirik kecil. Mereka bertanya, ‘apakah syirik kecil itu?’ Beliau menjawab, ‘riya’. Pada hari kiamat nanti Allah memeriksa amal perbuatan hamba-hamba-Nya, lalu berkata kepada orang-orang yang berbuat riya: ‘pergilah kepada orang-orang yang telah kamu pameri selama masa hidupmu di dunia dan mintalah ganjaranmu dari mereka,”

Ada dua macam perbuatan riya:

- 1) Riya dalam ibadah, apapun bentuknya, selamanya keji.
- 2) Riya di luar ibadah yang kadang-kadang tercela, tetapi adakalanya hukumnya mubah atau boleh, dan bahkan kadang disukai. Misalnya, bila seseorang secara terbuka berlaku pemurah dengan niat mendorong orang lain untuk juga berlaku pemurah, maka tindakannya itu bukan saja tidak tercela, tetapi malah sangat disukai. Karena itu, riya tergantung pada niat seseorang yang melakukannya. Misalnya adalah ketika mau menolong orang yang terjatuh di hadapan orang banyak, kalau kita tidak berhati-hati dalam membantunya maka akan timbul sifat riya agar di puji oleh orang banyak setelah menolong orang tersebut. Oleh karena itu ketika berada di depan orang banyak sangat berpotensi hati kita disusupi oleh sifat riya jika kita tidak berhati-hati.

## 2. Dengki atau hasad

Dengki adalah menginginkan musnahnya keberuntungan orang lain. Menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *ihyâ ulûmuddin* bahwa hasad adalah bagian dari efek sifat dengki. Sifat dengki adalah bagian dari sifat marah. Maka dengki merupakan cabang dari perkataan yang cabang. Sementara marah merupakan asalnya dari perkara yang asal.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholis Majid, bahaya penyakit hati ini digambarkan dalam surah kedua terakhir al-Qur'an yang memuat perintah kepada Nabi SAW agar beliau memohon kepada Tuhan cuaca pagi supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: *Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.* (Q.S al-Falaq 5)

---

<sup>9</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Ihyâ Ulûmuddin* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986), Juz 3, hal. 198.

Di antara berbagai penyakit hati, dengki atau hasad adalah salah satu yang sangat berbahaya untuk kehidupan manusia. Dengki atau hasad ada dua macam:

- 1) Membenci nikmat yang diterima orang lain secara keseluruhan. Ini adalah hasad yang tercela. Hati akan merasa tersiksa selama nikmat tersebut masih ada pada orang lain. Hati akan merasa nikmat, jika nikmat tersebut lenyap dari orang lain meskipun tidak dapat memilikinya.<sup>10</sup> Penyakit ini akan terus menghantui dan menyakiti, karena kadang-kadang nikmat tersebut kembali bahkan dalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik dari sebelumnya.
  - 2) Membenci keutamaan yang dimiliki orang lain dan ingin seperti atau lebih baik darinya. Perbuatan ini disebut dengan hasad dan juga disebut dengan ghitbah.
3. Marah

Kata marah atau amarah dipinjam dari kata arab “ammârah”, artinya bersifat memerintah atau mendorong. Disebut marah karena dia merupakan wujud dorongan ke arah kejahatan. Karena itu, rasa marah yang tercela adalah marah yang mengarah kepada kejahatan, kemarahan seperti ini biasanya bukan pada tempatnya atau tanpa alasan yang jelas, seperti mudah tersinggung atau merasa kurang diperhatikan. Orang yang seperti ini bisa di sebut pemarah.

Kemarahan merupakan salah satu reaksi frustrasi (dimensi ketegangan) yang negatif melalui pelarian diri (escape mechanism) atau pertahanan diri (defense mechanism) disebut sebagai defense mechanism, karena individu yang bersangkutan selalu mencoba mengelak dan membela diri dari kelemahan sendiri dan mencoba mempertahankan harga dirinya, yaitu dengan jalan mengemukakan bermacam-macam dalih atau alasan.<sup>11</sup>

Sebab-sebab yang membangkitkan amarah adalah: kesombongan, gurau, pelecehan, perdebatan, pencibiran, pertengkaran, pengkhianatan, ambisi pada harta dan kedudukan. gambaran tentang emosi marah dan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, disebutkan dalam al-Qur'an yakni tentang kemarahan Musa, ketika ia kembali kepada kaumnya yang menyembah anak sapi yang dibuat oleh As-samiri dari emas.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Taimiyah, Aidh Bin Abdullah Al Qarny, *Penyejuk Hati*, Penerjemah Munir Awod Badjuber (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 68.

<sup>11</sup> Sopwan Mulyawan, *Penyakit Hati Dalam Tasawuf*, hal. 151.

<sup>12</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an Dan Psikologi*, (Jakarta: Arab Pustaka. 2005), hal. 48.

Cara mengatasi marah adalah apabila kita dalam kondisi marah, maka palingkanlah muka kita dari kemarahan itu. Jika saat marah posisi kita sedang berdiri maka duduklah. Dan jika saat marah posisi kita sedang duduk, maka berbaringlah. Apabila kemarahan itu muncul maka bersegeralah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang menjerumuskan dengan cara mengambil air wudhu.<sup>13</sup>

#### 4. Kikir

Kikir merupakan akhlak yang tercela, muncul dari dugaandugaan yang buruk dan kelemahan jiwa. Dan kemudian didukung oleh janji syetan hingga seseorang menjadi tamak terhadap harta. Dari akhlak tercela ini mucullah sikap menahan harta dan tidak mau mengeluarkan, serta putus asa ketika kehilangan harta.<sup>14</sup>

Menurut Imam al-Ghozali yang dinamakan dengan kikir adalah mencegah untuk mengeluarkan mewah. Maka setiap orang yang menunaikan kewajibannya maka tidak disebut sebagai kikir. Kikir adalah sifat jahat yang selalu menyusup ke dalam akhlak dan ruhani. Di samping kikir dapat mengarahkan orang menjadi berfikiran sempit, ia juga menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan kebencian masyarakat. Rasa takut miskin yang terbayang-bayang merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi pikiran orang kikir.

Kekikiran termasuk penyakit hati yang menghalangi terjadinya keakraban, kehidupan sosial, kerjasama, bahkan ia akan mengakibatkan keterpencilan. Kekikiran adalah tabi'at untuk menahan harta yang wajib dikeluarkan menurut hukum syara' dan kemanusiaan. Kekikiran merupakan tabi'at terjelek yang terlahir dari prasangka jelek, kelemahan diri dan kondisi keluh kesah karena ketamakannya akan sesuatu dan jahat dengan sesuatu tersebut. Sehingga melahirkan dorongan untuk menahan mengeluarkannya dan khawatir kehilangannya.

Sebagaimana kita diibaratkan "tukang parkir" yang menjaga kendaraan, jika sewaktu-waktu titipan itu diambil oleh yang punya maka tukang parkir harus rela melapaskannya. Sifat kikir yang telah disucikan dapat menjadi semangat untuk hidup hemat dan bersahaja sebagaimana yang dicontohkan oleh rasulullah.<sup>15</sup>

#### 5. Tamak

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, Cet V (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Kementerian Agama, 2010), Jilid 3, hal. 486.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Cet. I Penerjemah Wafi Marzuki (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014), hal. 603.

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 37.

Tamak adalah terkaitnya hati seseorang terhadap segala yang ada pada kekuasaan (tangan) orang lain.<sup>16</sup> Tamak merupakan terkaitnya hati atau mengincar apa yang dimiliki atau berada pada orang lain. Tamak termasuk penyakit hati yang harus dibuang oleh orang yang ingin hidup sehat. Penyakit hati ini disebabkan oleh sikap yang terlalu cinta kehidupan dunia, tidak mengerti hidup bermasyarakat bahwa orang harus saling menolong bukannya saling iri dan menjatuhkan. Lawan tamak adalah tidak tergantung pada orang lain dan tidak memusingkan diri dengan apa yang dimiliki atau dikuasai oleh orang lain.<sup>17</sup>

Adapun penyebab hati seseorang terjangkit penyakit ini adalah:

- 1) Cinta dunia
- 2) Bodoh dalam memahami arti hidup bermasyarakat, yang di dalamnya ia berkewajiban saling menolong, bukan untuk saling iri hati antara sesama.
- 3) Tidak mengimani qadha dan qadar Allah atas nasib dirinya, sesuai dengan kadar usahanya.

Agar hati kita selamat dari penyakit ini, lakukan lah hal-hal berikut:

- 1) Berusaha dengan maksimal untuk mendapatkan segala yang dicita-citakan
- 2) Meyakinkan diri bahwa berapa pun hasil yang didapat adalah pilihan Allah yang terbaik atas diri kita.
- 3) Tidak mempersoalkan segala sesuatu yang telah Allah pilihkan bagi orang lain,
- 4) Setelah itu, memagari hati kita dengan tafwid, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, agar senantiasa memelihara diri kita dengan kemaslahatan dan keberkatan dari apa yang telah kita miliki.<sup>18</sup>

Cara mengobati penyakit ini ada tiga rukun: sabar, ilmu, dan beramal. Dan ketiganya terkumpul dalam lima poin berikut. Pertama, lembut dalam kehidupan dan lemah lembut dalam memberikan infaq.

Kedua, dengan memendekkan angan-angan dan keinginan yang semu. Ketiga, hendaknya ia mengerti didalam sifat qanaah akan mulainya bersikap legowo dan menerima serta menyadari akan hinanya kedudukan dalam sifat tamak dan rakus.

Keempat, hendaknya ia mengganti angan-angannya dari angan-angan karena terpukau dengan kenikmatan orang yahudi dan nasrani menuju ketinggian laku para

---

<sup>16</sup> Uwes Al-Qorni, 60 Penyakit Hati, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 51.

<sup>17</sup> Sudirman Tebba, Sehat Lahir Batin, hal. 204.

<sup>18</sup> Uwes Al-Qorni, 60 Penyakit Hati, hal. 52.

nabi, aulia dan orang-orang shaleh yang menerima dengan apa yang mereka miliki.

Kelima, menyadari bahwa harta benda yang dimilikinya tersebut terdapat bagian orang lain yang harus ditunaikan. Dan juga menyadari bahwa ia pun bisa saja sirna karena dicuri atau disia-siakan.<sup>19</sup>

#### 6. 'Ujub

'Ujub adalah perasaan akan segala kenikmatan, kejayaan, kemuliaan yang diperoleh semata-mata dianggap sebagai usaha-usahanya dan tidak menyadari lagi bahwa segala kenikmatan, kejayaan, kemuliaan itu mungkin hilang dari padanya. Sifat 'ujub memalingkan manusia dari kebenaran, karena orang yang ujub itu tidak mau mengetahui segi kekurangannya dan tidak sanggup menerima kritik. Maka secara pasti bahwa 'ujub disebabkan suatu kesempurnaan berupa ilmu, kecantikan, harta, keberanian, perbuatan dan lain-lain.<sup>20</sup>

Menurut Imam al-ghazali sebab lahirnya sifat 'ujub adalah karena kebodohan yang murni. Maka obatnya adalah dengan mengetahui penawar kebodohan tersebut. Kemudian cara menghilangkannya adalah, pertama, takut akan bahaya dari 'ujub itu sendiri. Kedua, tidak merasa takut kalau memang yang dimilikinya adalah nikmat Allah yang layak untuk disyukuri.<sup>21</sup>

Kemudian cara mengobati dari penyakit 'ujub adalah dengan introspeksi diri merenungkan kebesaran penciptaan alam semesta. Ia harus menyadari bahwa Allah lah pemilik kebesaran, ia harus percaya bahwa Allah bersifat wajibul wujud (keberadaan-Nya mutlak) hanya Dia pemilik kekuasaan serta keabadian. Dan kekerdilan, kefanaan, kelemahan itu merupakan bagian dari manusia.<sup>22</sup>

#### 7. Takabbur

Takabur (sombong) adalah berbangga diri dan kecenderungan memandang diri berada di atas orang yang di sombonginya.<sup>23</sup> Sombong merupakan sifat dalam jiwa dan tanda-tandanya tampak dalam sikap lahir yaitu memandang dirinya sendiri di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan. Didalam hainya terdapat perasaan besar, kebanggan dan kegembiraan akan perbuatan hina dan kepercayaan terhadap pandangan diri sendiri. Sombong berarti menempatkan dirinya di atas nilai

---

<sup>19</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3, hal. 257.

<sup>20</sup> Sopwan Mulyawan, *Penyakit Hati Dalam Tasawuf*, hal. 91.

<sup>21</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Ihyâ Ulûmuddin*, hal. 391.

<sup>22</sup> Reza Sultani, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Zahra, 2006), hal. 41.

<sup>23</sup> Uwes Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, hal. 54.

kemampuannya. Sifat sombong dan 'ujub merupakan dua penyakit yang dibenci Allah.

Sifat sombong salah satu pengaruh 'ujub dan kebohongan dari hati yang dipenuhi kebodohan dan kealiman dan menjauhkan sifat kehambaan. Maka orang yang sombong melihat orang lain dengan pandangan marah, berjalan di antara sesama manusia dengan gaya sombong bergaul dengan mereka secara emosional dan bermuka masam.<sup>24</sup> Diantara kesombongan seseorang yaitu:

- 1) Merasa senang jika orang lain memberikan sambutan kedatangannya.
- 2) Kalau bepergian harus selalu diikuti ajudan.
- 3) Tidak mau berkunjung pada orang lain.
- 4) Jika berada di suatu majelis, selalu ingin tampil beda dari orang lain.
- 5) Enggan menerima kebenaran dalam suatu forum musyawarah.
- 6) Pantang mengakui kekhilafan dirinya.

Mengobati kesombongan adalah dengan menumbuhkan kesadaran bahwa hanya Allah lah yang berhak sombong (al-mutakabbir), dan menumbuhkan sikap yang rendah hati (tawadhu'). Sikap kerendahan hati justru akan menampakkan kemuliaan seseorang. Sekalipun demikian sifat sombong bisa diambil spiritnya yakni, punya rasa percaya diri dan menjadi semangat untuk menjadi yang terbaik.<sup>25</sup>

#### 8. Ghibah

Ghibah (pergunjangan) merupakan akhlak tercela yang sangat dikutuk oleh syara' dan dibenci menurut akal dan adat yang sehat dan mencemari masyarakat yang bersih, yaitu penyakit masyarakat yang sangat berbahaya dan pengaruhnya yang menghancurkan. Al-Qur'an telah menggambarkan kejjikan orang yang menggunjing dengan orang yang memakan daging saudara sendiri yang telah mati.

Menurut Imam al-Ghazali ghibah adalah menyebutkan saudaranya dengan hal yang tidak disukainya seandainya ia mendengarnya, baik menyebutnya dengan kekurangan yang ada pada badan, nasab, akhlak, perbuatan, perkataan, agama atau duniannya bahkan pada pakaian, rumah dan kendaranya.<sup>26</sup> Kecintaan terhadap dunia, kehormatan dan kekuasaan termasuk faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ghibah. Seseorang yang mempunyai watak seperti ini akan menganggap

---

<sup>24</sup> Sopwan Mulyawan, Penyakit Hati Dalam Tasawuf, hal. 112.

<sup>25</sup> Amin Syukur, Insal Kamil: Paket Pelatihan Seni Manata Hati, (Semarang: Lembkota, 2004), hal. 17.

<sup>26</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, Ihyâ Ulûmuddin, hal. 152.

orang lain sebagai saingan dalam kehidupannya. Dengan begitu dia berusaha menyingkirkan orang itu dengan menjatuhkan martabatnya.

Cara mengobati penyakit ghibah menurut Imam al-ghozali adalah dengan ilmu dan amal. Secara umum obatnya adalah dengan mengetahui bahwa melakukan ghibah itu sama saja menarik Allah untuk murka. Sementara obat marah adalah dengan mengatakan ketika marahku semakin terlanjur, maka semoga saja Allah langsung mengingatkanku dan saat itu pula aku akan beristighfar.<sup>27</sup>

### C. Faktor Penyebab Penyakit Hati

Pangkal sakitnya hati dan penyakitnya ada dua yaitu rusaknya ilmu dan rusaknya tujuan. Dari keduanya timbul dua penyakit yang mematikan, yaitu penyakit kesesatan dan marah. Kesulitan adalah buah dari rusaknya ilmu. Sedangkan marah adalah buah dari rusaknya tujuan.<sup>28</sup> Dua penyakit ini merupakan kendali penyakit hati seluruhnya. Hidayah jalan yang lurus mencakup terapi dari penyakit kesesatan. Oleh karena itu, memohon hidayah ini adalah doa yang paling wajib atas setiap hamba. Allah SWT telah mewajibkan atas setiap hamba pada setiap hari dan malam pada setiap shalat, karena yang sangat penting dan tingginya untuk mendapatkan hidayah yang diinginkan. Dan tidak ada doa yang lain dapat menggantikan fungsi dari doa ini. Dan merealisasikan,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya kepada Engkau lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan.* (Q.S al-Fâtiyah 5)

Sebagai ilmu dan ma'rifat, amal dan keadaan adalah mencakup terapi dari penyakit rusaknya hati dan tujuan.

Ibnu Qayyim berkata, “Sesungguhnya rusaknya tujuan berkaitan erat dengan target-target dan sarana-sarana. Maka barang siapa yang mencari target yang terputus, hilang dan fana, lalu bertawasul kepadanya dengan berbagai perantara yang menyampaikan kepadanya, maka semua maksud dan niatnya telah rusak. Itulah kondisi orang yang menjadikan terget tujuannya selain Allah, dan menghambakan diri kepadanya, seperti orang-orang musyrik, orang-orang yang mengikuti syahwatnya, dimana mereka tidak memiliki target selain syahwat mereka sendiri”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Ihyâ Ulûmuddin*, hal. 157.

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Obat Hati: Antara Terapi Ibnu Qayyim Dan Ilusi Kaum Sufi*, Penerjemah Tajudin, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hal. 227.

<sup>29</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Obat Hati: Antara Terapi Ibnu Qayyim Dan Ilusi Kaum Sufi*, hal. 227.

Dalam terminologi tasawuf bahwa yang menjadi sentral dari psikis adalah hati. Maka penyakit hati dapat dibatasi pada gangguan-gangguan fungsi hati beserta tentara-tentaranya yaitu, akal, nafsu, syahwat, dan amarah yang disebabkan dominasi hawa nafsu amarah bisu (faktor pendorong jahat).<sup>30</sup>

Para ahli psikologi berbeda pendapat sebab-sebab terjadinya penyakit hati (jiwa). Menurut pendapat Sigmund Freud penyakit hati (jiwa) terjadi karena tidak dapat di damainya tuntutan Id (dorongan instriktif yang sifatnya seksual) dengan tuntutan super ego (tuntutan norma sosial). Orang ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan kepuasan diri, tetapi perbuatan tersebut akan mendapat celaan masyarakat. Konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat ini akhirnya mengantarkan orang pada penyakit hati (jiwa).

#### D. Pengobatan Hati Dengan Al-Qur'an

Sejak beribu-ribu tahun, di setiap tempat dan dengan segala cara, manusia telah meneliti tentang pengobatan. Mereka menyangka bahwa pengobatan terdapat pada bentuk penyembahan mereka pada tuhan-tuhan (rekaan) mereka, bersujud pada matahari, menyembah api, atau mendekati diri kepada berhala-berhala termasuk keyakinan-keyakinan yang batil. Akan tetapi semenjak kedatangan Nabi Muhammad SAW, beliau telah menentukan metode yang baik dalam pengobatan. Dan Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an pada Nabi, yang Allah telah menjadikannya obat bagi orang-orang yang beriman.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian. (Q.S al-Isrâ 82)

Sesungguhnya al-Qur'an adalah obat untuk segala penyakit. Selama kurun 14 abad, pengobatan dengan al-Qur'an adalah termasuk sesuatu yang pasti di kalangan umat Islam. Mereka mengobati dan melawan penyakit apa pun dengan al-Qur'an. karena keyakinan mereka terhadap firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>30</sup> Sopwan Mulyawan, Penyakit Hati Dalam Tasawuf, Hal. 55.

<sup>31</sup> Sopwan Mulyawan, Penyakit Hati Dalam Tasawuf, Hal. 55.

*Artinya: wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus 57)*

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan.<sup>32</sup>

Al-Qur'an adalah syifâ' merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Pertama, al Qur'an menunjukkan makna syifâ' sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang kedua, sebagai petunjuk makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat. Adapun pada makna berikutnya, dimana kata syifâ' secara khusus yang dimaksud dalam al-Qur'an hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya.<sup>33</sup>

Menurut al-Razi dalam tafsirnya mafâtiḥ al-ghaib, keberadaan atau maksud al-Qur'an sebagai syifâ' terhadap penyakit ruhani itu sudah jelas. Dalam hal ini, penyakit ruhani dapat dikelompokkan pada dua macam., yaitu akidah yang salah dan akhlak tercela. Akidah yang paling parah adalah kesalahan akidah dalam masalah ketuhanan, kenabian, hari pembalasan, dan qada' qadar. Sedangkan al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung petunjuk madzhab (jalan) yang benar dalam masalah ini, sekaligus dapat membatalkan madzhab yang salah. Ketika penyakit ruhani yang paling berbahaya adalah kesalahan dalam akidah, sementara al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk yang mengungkapkan aib batin dari madzhab yang salah, maka tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah benar-benar sebagai syifâ' terhadap penyakit akidah.<sup>34</sup>

Dalam surah asy-Syû'ara ayat 80 dijelaskan bahwasanya hanya Allah yang menyembuhkan segala penyakit. dalam tafsir Al-Azhâr ditegaskan bahwa manusia hanya berusaha mencari obat, entah dari resep kimia, dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah pula dengan kekuatan doa, tetapi Allah lah yang menyembuhkannya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Umar Latif, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia”, Jurnal Al-Bayan Vol.21, No.30, Juli-Desember 2014, hal.82.

<sup>33</sup> Umar Latif, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia”, hal.82.

<sup>34</sup> Imam Fakhruddin Al Razi, Mafâtiḥ Al-Ghaib, jilid 11 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, t.th), hal.31.

<sup>35</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhâr, Jilid VI (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 436.

Allah telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek besar-Nya, yaitu bumi.<sup>36</sup> Obat-obat tersebut menuntun adanya penyakit. Karena Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit. Dialah yang memberikan sakitnya, Dia pula yang memberi kesembuhan. Sebagaimana di jelaskan dalam kitab *istisyfa' bilqur'ânil karîm* karya Ahmad Shobahi. Diriwayatkan bahwasanya Al Kholil Ibrahim A.S bertanya kepada Tuhannya: “wahai Tuhanku dari siapa penyakit itu?”, Allah menjawab, “dariku,” Ibrahim bertanya lagi, “lalu dari siapa obat itu?”, lalu Allah menjawab dariku, Ibrahim bertanya lagi: maka bagaimana dengan dokter seorang yang kau utus dengan membawa obat.? dari sini sebagian ulama berpendapat, riwayat itu memberikan pemahaman bahwa Allah menurunkan penyakit dan obat pada kita dengan para malaikatnya yang ditugasi membawa urusan di bumi ini, bahwa setiap seorang dari diri kita ada satu malaikat yang ditugasi untuk menjaganya sejak manusia itu di tempatkan di rahim ibunya sampai ia mati.

Begitu juga diceritakan bahwa Nabi Musa A.S ditimpa penyakit perut di padang Sina lalu dia mengadukan kepada Allah dan meminta obat, kemudian Allah menunjukkan satu tanaman di suatu tempat yang di tunjuk Allah di padang itu. Lalu Musa pergi menuju tempat tanaman itu dan memakannya. Maka Musa memakannya dan sembuh lalu Musa memuji pada Allah. Kemudian setelah beberapa tahun penyakit itu kembali menimpanya lagi. Lalu dia memakan tanaman tadi dan penyakitnya semakin bertambah, “Maha Agung pujian-Mu saya makan tanaman yang pertama Engkau menyembuhkanku, dan saya memakan tanaman yang kedua malah tambah sakit saya, apa hikmah wahai Tuhanku?, “Allah menjawab,” wahai Musa pada saat kamu mengambil tanaman yang pertama karena menuruti perintah-Ku maka Aku (Allah) menyembuhkan, akan tetapi pada saat yang kedua engkau memakan tanaman itu menuruti keinginan sendiri dan engkau tidak berdoa kepada-Ku maka bertambahlah sakitmu. Wahai Musa apakah kau tak tahu, sesungguhnya dunia adalah racun yang mematikan dan obatnya adalah nama-Ku”.<sup>37</sup>

Begitu juga diriwayatkan bahwasanya Nabi Isa berkata pada sebagian orang sakit” iman kalian yang menyembuhkan kalian tatkala mereka berkata pada Isa, kami beriman dengan takdir baik dan buruknya, manis dan pahitnya. Dan sungguh orang-

---

<sup>36</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Terapi Maknawi Dengan Resep Qur'ani*, Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hal.36.

<sup>37</sup> Ahmad Shobahi, *Istisyfa' Bilqur'ânil Karîm* (Beirut: Dâr Maktabah Hilâl, 1980), hal.10.

orang muslim mengambil bagi penyakitnya dari ayat-ayat syifa'.<sup>38</sup> Sebagaimana mereka mengambil obat dari hadits-hadits Nabi yang mengandung obat.

Adapun ayat-ayat syifa adalah sebagai berikut:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزُّهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَسْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

Artinya: perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah 14)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus 57)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (Q.S an-Nahl 69)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian. (Q.S al-Isrâ 82)

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya: dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. (Q.S Asy-Syu'ara 80)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِي وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: dan sekiranya al-Qur'an kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa arab, niscaya mereka mengatakan, "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah patut al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa arab sedang Rasul orang arab? Katakanlah, "al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang

<sup>38</sup> Ahmad Shobahi, Istisyfa' Bilqur'ânîl Karîm, hal.10.

*beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan al-Qur'an itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. (Q.S Fusshilât 44).*

### **Kesimpulan**

Menurut pandangan Ibnu Qayyim mengenai penyakit hati yaitu beliau membagi dua, pertama, penyakit syubhat yang disertai keragu-raguan, kedua, penyakit syahwat yang disertai kesesatan. Beliau juga mengatakan bahwa secara umum penyakit hati berkisar pada empat perkara yaitu: kerusakan, kelemahan, kekurangan dan kekelaman.

Sebab dari penyakit hati adalah dosa dan maksiat. Karena apabila kita melakukan dosa dan maksiat maka akan menyebabkan kita terus terjerumus dalam perbuatan yang menjauhkan dirinya dari Allah. Penyebab penyakit hati yang lain adalah karena nafsu. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sesungguhnya seluruh penyakit hati berasal dari nafsu. Karena nafsu menyuruh kepada kejelekan dan mengutamakan kepentingan dunia daripada akhirat. Nafsu juga pemutus terhubungannya hati kita kepada Allah. Karena apabila kita tergoda oleh nafsu maka kita akan menjauhi Allah dan menjalankan sesuatu atas dasar keinginan nafsu tersebut bukan untuk mendapat ridha Allah.

Konsep pengobatan penyakit hati menurut Ibnu Qayyim ada dua: pertama pengobatan hati dari nafsu dan kedua, pengobatan hati dari godaan syaitan. Pengobatan penyakit hati dari nafsu adalah dengan cara muhasabah. Kemudian pengobatan penyakit hati dengan ayat-ayat al-Qur'an. karena Ibnu Qayyim mengatakan bahwa al-Qur'an adalah obat dari macam-macam penyakit baik hati maupun fisik. Dan beliau juga mengatakan bahwa keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an adalah obat (penyembuh) bukan hanya sebagian ayat dari ayat al-Qur'an. hal ini berdasarkan dari penafsiran beliau tentang surah Al-Isrâ ayat 82. Kemudian pengobatan yang selanjutnya adalah dengan menggunakan surah al-fâtihah. Karena Ibnu Qayyim mengatakan surah al-fâtihah adalah obat yang paling mudah. Penyembuhan tersebut yakni dengan ayat *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in*. Dengan cara merenungi, memahami dan menjalankan ayat tersebut maka kita akan sembuh dari penyakit hati dan selalu berada dalam jalan yang Allah kehendaki yaitu jalan yang lurus (*shirâthal mustaqîm*).

**Daftar Pustaka**

- Alim Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, Dinamika, Yogyakarta, 1996.
- Al Iedan Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Mengobati Jasmani Dan Rohani Menurut Al Qur'an Dan As-Sunnah*, Pustaka Syafii, Jakarta, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008.
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007.
- Husain Ali Salim Ahmad, *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*, Penerjemah Muhammad Ali Mighwar, Asta Buana Sejahtera, Jakarta, 2006.
- Apipudin, *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh Penyakit*, Ypm, Tangerang, 2013.
- Tebba Sudirman, *Sehat Lahir Batin*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.
- Mulyawan Sopwan, *Penyakit Hati Dalam Tasawuf*, Tesis S2 Program Studi Kajian Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.
- Al Ghazali Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihyâ Ulûmuddin*, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1986.
- Taimiyah Ibnu, *Aidh Bin Abdullah Al Qarny, Penyejuk Hati*, Penerjemah Munir Awod Badjuber, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.
- Najati Muhammad Usman, *Al-Qur'an Dan Psikologi*, Arab Pustaka, Jakarta, 2005.
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, Cet V, Lembaga Percetakan Al Qur'an Kementrian Agama, Jakarta, 2010.
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, Roh, Cet. I Penerjemah Wafi Marzuki, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2014.
- Syukur Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Al-Qorni Uwes, *60 Penyakit Hati*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Sultani Reza, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Zahra, Jakarta, 2006.
- Syukur Amin, *Insal Kamil: Paket Pelatihan Seni Manata Hati*, Lembkota, Semarang, 2004.

Al Jauziyah Ibnu Qayyim, *Obat Hati: Antara Terapi Ibnu Qayyim Dan Ilusi Kaum Sufi*, Penerjemah Tajudin, Darul Haq, Jakarta, 2007.

Latif Umar, “*Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia*”, Jurnal Al-Bayan, Vol.21, No.30, Juli-Desember 2014

Al Razi Imam Fakhrudin, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, jilid 11, Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo, t.th.

Abdul Karim Amrullah Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid VI, Gema Insani, Jakarta, 2015.

Said Nursi Badiuzzaman, *Terapi Maknawi Dengan Resep Qur'ani*, Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Risalah Nur Press, Jakarta, 2014.

Shobahi Ahmad, *Istisyfa' Bilqur'ânîl Karîm*, Dâr Maktabah Hilâl, Beirut, 1980.